
PARADIGMA BARU PERUMAHAN PASCA PANDEMI COVID-19 DI KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Ajeng Kusuma

Magister Arsitektur, Departemen Teknik
Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada
e-mail: ajeng.kusumadewi@mail.ugm.ac.id

Ardhya Nareswari

Magister Arsitektur, Departemen Teknik
Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada
e-mail: nares@ugm.ac.id

Ikaputra

Magister Arsitektur, Departemen Teknik
Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada
e-mail: ikaputra@ugm.ac.id

ABSTRAK

Wabah COVID-19 bermutasi sepanjang waktu, faktor utama penyebaran infeksi pada manusia yakni mobilitas yang disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan hidup (fisik) dan kebutuhan bersosialisasi (non-fisik). Kondisi tersebut tidak menutup realitas terjadinya pelanggaran protokol kesehatan hingga *lockdown* dengan dalih bertahan hidup, sebagaimana yang terjadi di wilayah padat penduduk seperti Kotagede. Probabilitas transmisi luar ruangan tetap menjadi ancaman, terlebih lagi komunitas sosial masyarakat di Kotagede berbentuk organik dengan berlatar belakang unsur kohesi moral (*gemeinschaft*). Preposisi tersebut didukung oleh pendekatan rasionalistik-normatif berlandaskan prosedur baku. Urgensi riset ini bermaksud mengevaluasi keberlangsungan identitas perumahan linear di Kotagede dengan pertimbangan risiko penularan wabah COVID-19. Hasilnya berupa evaluasi paradigma perumahan sebagai identitas wilayah dalam konteks pasca pandemi COVID-19.

KATA KUNCI: paradigma, perumahan, COVID-19, Kotagede

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menjadi ancaman bagi masyarakat dunia. Wabah COVID-19 bermutasi sepanjang waktu, bahkan kini terdapat beragam varian yang menyebar luas. Para pakar menyatakan varian ini diberi nama Delta oleh Organisasi Kesehatan Dunia (2021) dan lebih menular dibanding varian Kent atau Alpha. Dilansir dari laman BBC (2021) varian Delta COVID-19, pertama kali teridentifikasi di India yang telah mengubah cara penyebaran virus serta simptom penyakit. Indonesia mengklasifikasikan virus ini sebagai KLB (Kejadian Luar Biasa). Menurut Zilhada (2020 : 21) urutan genom menunjukkan adanya hubungan sangat dekat dengan beberapa spesies virus yang dikenal terlebih dahulu yaitu SARS, spesies ini menyebabkan terjadinya KLB-SARS pada manusia. Faktor utama penyebaran infeksi COVID-19 pada manusia ialah mobilitas sebagai cara memenuhi kebutuhan hidup (fisik) dan kebutuhan bersosialisasi (non-fisik).

Paradoks akan kebutuhan serta keamanan telah mengubah kebiasaan hingga perilaku masyarakat. Kendati berada dalam situasi krisis, Kota Yogyakarta dapat dijadikan sebagai contoh ideal sebab respons adaptif yang terlihat dalam data teraktual. Dikutip dari laman resmi peta risiko COVID-19 RI (2021) hasil perhitungan mengategorikan Kota Yogyakarta berada di zona risiko sedang yakni 1,8-2,40 berdasarkan indikator epidemiologi, surveilans kesehatan

masyarakat, dan pelayanan kesehatan. Kalkulasi data tersebut juga didasari pertimbangan luas permukiman padat huni di Kota Yogyakarta dengan persentase sebesar 8,58% dari luas wilayah kota (Hizbaron, 2016 : 7). Kondisi tersebut tidak menutup realitas terjadinya pelanggaran protokol kesehatan dengan dalih bertahan hidup. Peran kelompok masyarakat menunjukkan upaya aktif serta adaptif terhadap kasus COVID-19 termasuk permasalahan laten, sebagaimana yang terjadi di wilayah padat penduduk seperti Kotagede.

Problematis akibat pandemi di Kotagede cukup kompleks mulai dari aspek ekonomi, sosial hingga kebutuhan ruang. Kawasan Kotagede memiliki luas 220 Ha termasuk di dalamnya terdapat pusat kegiatan perekonomian, sosial dan budaya. Kemajuan peradaban berdampak pada melimpahnya objek pusaka (fisik) berupa keberadaan bangunan pusaka di Kotagede. Arsitektur kawasan ini dapat diklasifikasikan dalam wujud bangunan tradisional Jawa, rumah Kalang serta rumah modern. Ketiga jenis tipologi tersebut bermuara pada satu identitas kawasan Kotagede yaitu perumahan linier.

Eksistensi serta keberlangsungan identitas perumahan linier kian terancam oleh KLB COVID-19. Kondisi ini tidak menutup kemungkinan penularan virus di luar ruang dengan rute transmisi utama COVID-19 ditularkan melalui aerosol dan sangat terkonsentrasi di dekat orang yang terinfeksi. Penularan virus juga dipengaruhi oleh kualitas media

yaitu pembaharuan udara, suhu, dan radiasi matahari yang dapat mengurangi penularan terbukti bahwa risiko transmisi di dalam ruangan lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan luar ruangan (Hernández-Orallo & Armero-Martínez, 2021 : 2).

Probabilitas transmisi luar ruangan tetap menjadi ancaman, terlebih lagi komunitas sosial masyarakat di Kotagede berbentuk organik dengan berlatar belakang unsur kohesi moral. Fenomena ini dikategorikan sebagai *gemeinschaft* yakni bentuk kehidupan bersama (anggotanya diikat oleh hubungan batin yang bersifat alamiah serta kekal). Interaksi konstan antar individu dapat ditemukan pada gang-gang di Kotagede sebagai orientasi hunian dan identitas perumahan.

Komplikasi antara kebutuhan sosial dengan keamanan menggiring pada dilema baru, apakah perumahan di Kotagede sebagai identitas akan mengalami transformasi paradigma menuju pembaharuan? Apakah hal ini akan mengarah pada transisi keberlanjutan? Seperti berubahnya tatanan hidup masyarakat dalam bersosialisasi di era pasca pandemi. Pergeseran budaya memungkinkan untuk berubah sebab berkurangnya intensitas dalam berinteraksi di lingkungan perumahan. Riset ini bermaksud untuk mengevaluasi keberlangsungan identitas perumahan di Kotagede dengan pertimbangan risiko penularan wabah COVID-19. Urgensi akan perubahan paradigma perumahan baik secara inheren seperti pola linearitas yang kini masih dapat dijumpai dalam menghadapi kondisi pasca pandemi COVID-19 di Kotagede.

TINJAUAN PUSTAKA

Identifikasi Varian dan Penyebaran COVID-19

Laman BBC (2021) menyatakan di tahun 2021 terdapat ribuan varian berbeda COVID-19 yang beredar di seluruh dunia. Virus ini bermutasi sepanjang waktu bahkan mutasi virus cenderung mendominasi. Perubahan yang paling berpotensi menimbulkan kekhawatiran tersebut diawasi secara ketat, antara lain sebagai berikut.

1. Varian India atau Delta (B.1.617.2) di mana lebih dari 12.000 kasus telah terlihat di seluruh Inggris
2. Varian Inggris, Kent atau Alpha (juga dikenal sebagai B.1.1.7) lazim di Inggris - dengan lebih dari 200.000 kasus diidentifikasi - dan telah menyebar ke lebih dari 50 negara dan tampaknya bermutasi lagi
3. Varian Afrika Selatan atau Beta (B.1.351) telah diidentifikasi setidaknya di 20 negara lain, termasuk Inggris
4. Varian Brasil atau Gamma (P.1) telah menyebar ke lebih dari 10 negara lain, termasuk Inggris.

Risiko COVID-19 terkait pekerjaan telah terbukti memprihatinkan pada pekerja esensial terutama pekerja kesehatan, pekerja perawatan sosial, dan transportasi. Saat ini hanya ada sedikit bukti bahwa tempat kerja secara umum merupakan sumber penularan yang tinggi, pertimbangan perjalanan ke tempat kerja merupakan faktor kunci (Lalloo et al., 2021 : 6).

Parameter Pencegahan Kerentanan 3C dan 5M

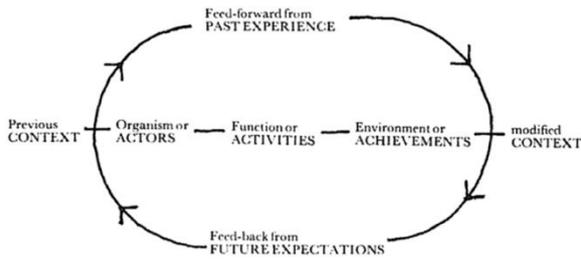
Fasilitas fisik sudah seharusnya memenuhi kriteria 3C sebagai parameter pencegahan wabah dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Hindari membuat ruang tertutup dengan sering membuka ventilasi!
 - a) Membuka jendela, setidaknya dilakukan dua kali setiap jam agar udara dapat mengalir;
 - b) Ventilator, pengelola gedung diwajibkan untuk menjaga tingkat ventilasi yang wajar demi mencegah infeksi;
 - c) Berkendara, saat mengendarai mobil atau truk gunakan "mode udara segar" daripada "mode resirkulasi".
2. Hindari tempat yang ramai dan buat jarak dengan orang lain!
Beri jarak yang cukup (lebih dari 2 meter), duduklah secara diagonal di seberang meja, gunakan tangga hanya untuk satu lantai ke atas atau ke bawah, beralih ke *teleworking* bila memungkinkan.
3. Hindari percakapan dan berbicara dalam pengaturan! Percakapan dalam pengaturan kontak dekat dapat menyebarkan virus melalui tetesan (*droplet*).

Sedangkan parameter pencegahan 5M berfungsi untuk membatasi dari aspek perilaku (individu) dengan ketentuan seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas.

Perumahan serta Paradigmanya

UU Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 1 menyatakan perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni (Pusat, 2011). Perumahan dapat dianggap bernilai jika memiliki tiga elemen seperti penghuni (*organism or actors*) aktivitas mereka lakukan (*function or activities*) dan relasi antara keduanya (*environment or achievements*) (Turner, 1977 : 67). Berikut skema sederhana proses perumahan (gambar 1).

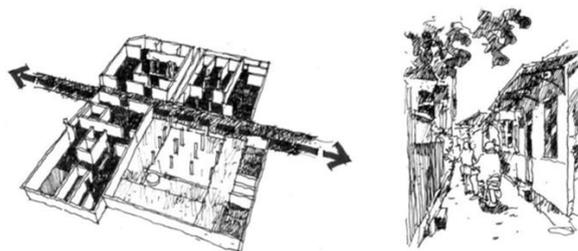


Gambar 1. Model sederhana untuk proses perumahan (Sumber: Turner, 1977 : 67)

Acuan secara konseptual yakni perspektif akan perbedaan paradigma dapat terjadi sebab adanya perbedaan dalam teori yang digunakan, metode dan instrumen yang ada untuk mencapai suatu kebenaran. Paradigma dalam konteks perumahan selama ini menggunakan cara pandang parsial di mana perumahan diposisikan sebagai bagian dari pengendalian tata ruang, sebagai sebuah komoditas, dan sebagai hak yang harus dijamin perlu dikonstruksikan sebagai sebuah kesatuan fungsi perkerayaan teknis ekosistem (Prayitno, 2020 : 14).

Struktur dan Paradigma Perumahan di Kotagede

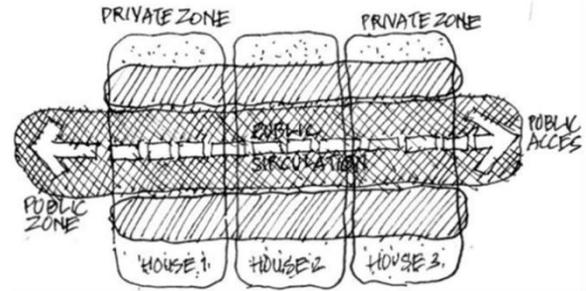
Kotagede merupakan kawasan yang berdiri sejak empat ratus tahun lalu sebagai cikal bakal lingkungan perkotaan. Kebutuhan akan perumahan mendorong lingkungan hunian di Kotagede sebagai permukiman padat huni. Eksistensi gerbang diasumsikan menjadi pangkal dan ujung sirkulasi silang di setiap *cluster* perumahan. Hampir tidak ada bangunan atau bangunan bertingkat yang terlihat sangat berbeda, hal ini menimbulkan penafsiran tentang penampilan kesetaraan meskipun tidak dalam format yang seragam bahwa penonjolan individu dihindari dalam lingkungan sosialnya (Supriyadi et al., 2012 : 684). Berikut ruang dan formasi fisik di Kotagede sebagai refleksi kedamaian, keharmonisan dan mampu menghindari pembedaan individu (gambar 2).



Gambar 2. (a) Sirkulasi publik melintasi ruang privat; (b) Tidak hanya pejalan kaki tetapi juga pengendara motor melewati properti pribadi (sumber: Supriyadi et al., 2012 : 680)

Fakta tersebut menunjukkan bahwa terdapat kepentingan umum yang lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Pada dasarnya ruang privat

adalah milik pribadi (dimiliki oleh penghuni), namun ruang privat ini terbatas di bagian terdalam dari rumah. Bagian tengah dan depan dapat dikatakan sebagai wilayah semi privat atau semi publik dengan kemungkinan dapat difungsikan untuk publik atau tamu, sedangkan ujung depan teras yang umumnya berupa jalur sirkulasi umum yang sangat umum, bahkan tanpa hambatan siapa saja dapat menggunakan teras ini (Supriyadi et al., 2012 : 682).



Gambar 3. Skema ruang publik-privat di deretan rumah. (Sumber: Supriyadi et al, 2012 : 680)

Supriyadi et al., (2012 : 682) menyatakan bahwa interaksi sosial tersebut menjadi lebih penting sebagai keadilan hidup bagi masyarakat dan pada akhirnya mengarah pada spiritualitas yang menempatkan jiwa manusia sebagai penjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan jasmani dan rohani. Bukti nyata interpretasi teritorial pada perumahan di Kotagede berupa wilayah dalam perumahan, sebagaimana telah dikemukakan merupakan hasil dari tindakan interpretasi teritorial. Struktur teritorial pada perumahan menciptakan sebuah tatanan tersendiri, dimana halaman depan merupakan ruang mediasi (publik-privat).

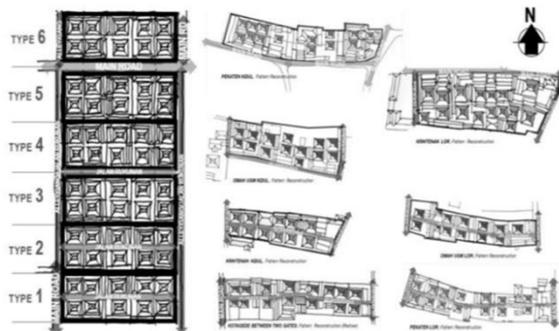
"Suburban" dengan tepat menggambarkan pengaturan ini dalam lingkungan perkotaan yang padat dengan alih fungsi bangunan dan jalan sebagai fasad membentuk bagian dari dinding jalan (Habraken, 2000 : 164). Beragam batas antara rumah dan jalan menjadikan halaman menyempit hingga fasad rumah secara langsung dijadikan sebagai dinding jalan. Transisi fungsi rumah dari *Pendopo* ke bangunan tertutup yang disebabkan oleh kebutuhan ruang personal pemilik juga terjadi di beberapa rumah disebabkan kedekatannya dengan *shared territory* (Marcillia et al., 2020 : 101). Berikut skema *shared territory* di Kotagede (gambar 4).



Gambar 4. Permukiman Kotagede (Sumber: Marcillia et al, 2020 : 101)

Pola perumahan dapat diidentifikasi melalui bentuk, tipe bangunan, pola jalan serta ciri-ciri perabot jalan. Sampel *cluster* perumahan di Kotagede dikategorikan menjadi beberapa tipe dalam pola linier. Riset sebelumnya terkait eksistensi pola linier yang terdapat pada beberapa *cluster* dan permasalahan perubahannya ditantang untuk memperkaya identitas Kotagede melengkapi komponen kota besar Jawa (Ikaputra, 2019 : 48). Berikut beberapa tipe *cluster*.

1. Tipe dengan akses linier di tengah cluster dihubungkan oleh jalan rukunan yang disusun oleh *pringgitan-pringgitan* rumah adat yang menghubungkan timur-barat.
2. Tipe ini memiliki *setting* dan kondisi yang sama dengan tipe 1, kecuali pada kedua ujung jalan rukunan yang dihubungkan dengan gang-gang bukan jalan utama.
3. Tipe di dalam barisan, dapat ditemukan *pringgitan* yang menghubungkan satu rumah dengan rumah tetangga.
4. Tipe penghubung internal yang dibentuk dengan menghubungkan bagian *pringgitan* rumah adat sejajar dengan jalan rukunan.
5. Tipe dengan akses ke rumah adalah dari jalan utama yang terletak di utara deretan rumah, sedangkan rumah menghadap ke selatan.
6. Tipe dimana jalan utama sesuai dengan orientasi rumah, letaknya di selatan deretan rumah adat.



Gambar 5. Tipe permukiman Kotagede (sumber: Ikaputra, 2019 : 48)

Jarak antara rumah dengan jalan semakin mengecil sehingga membentuk gang-gang di Kotagede. Infrastruktur yang buruk, konstruksi yang tidak terkendali dan ilegal, pembongkaran dan penggalian menjadi penyebab kondisi ini yang sering kali diikuti oleh ketidakpedulian masyarakat setempat yang disebabkan oleh rendahnya taraf hidup dan rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar penduduk khususnya di Kotagede (Rosilawati et al., 2019 : 512).

METODE

Identifikasi transisi identitas perumahan sebagai simbol sosial dengan intervensi isu pasca pandemi

COVID-19, bertujuan sebagai evaluasi fenomena dalam tataran saintifik. Fase pertama yakni membahas unit analisis penelitian yang didasari pada wacana serta isu kontemporer (pandemi COVID-19) guna memiliki andil dalam membenaran pernyataan. Urgensi ini didukung oleh pendekatan rasionalistik dengan mengacu pada beberapa teori yang dianggap masih relevan. Penelitian rasionalistik akan berangkat dari kerangka teori mengenai perumahan serta prinsipnya sebagai landasan menentukan seperti apa paradigma lama perumahan yang berlaku di Kotagede. Penerapan metode rasionalistik sejatinya akan berlandaskan makna hasil penelitian sebelumnya, gagasan para ahli, serta timbulnya berbagai masalah sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Metode pengumpulan data mengandalkan jenis data sekunder sebagai sumber informasi terkini seperti tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Pengumpulan Sumber Data Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Sumber
Memperoleh data dari peneliti sebelumnya	Dokumentasi
Kajian litelatur terkait objek amatan	Buku, artikel ilmiah, laporan riset
Kajian peneliti sebelumnya	Jurnal dan publikasi ilmiah

Tahap selanjutnya ialah proses analisis data dengan memfokuskan riset dengan menentukan batasan objek penelitian dalam skala perumahan di Kotagede. Berlandaskan data sekunder yang melimpah sebagai parameter dalam membangun paradigma baru pasca pandemi COVID-19. Hasil penelitian berupa identifikasi isu kontemporer dalam bentuk skema hasil sintesis riset.

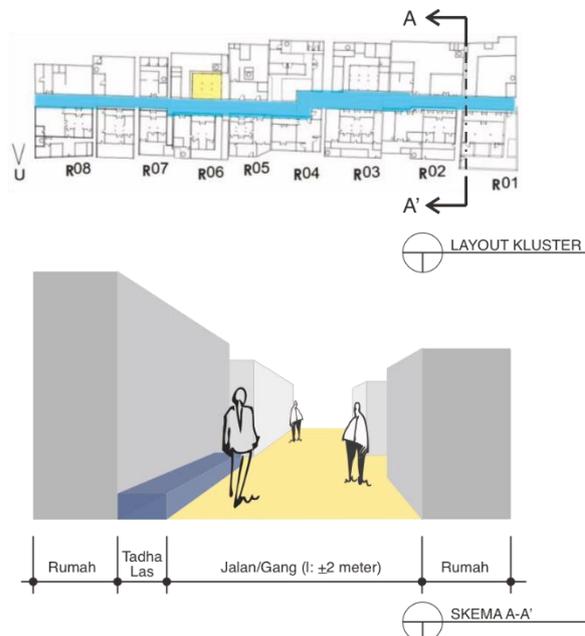
ANALISIS DAN PEMBAHASAN



Gambar 6. Fokus Penelitian (Sumber: Peneliti, 2021)

Kusuma (2021 : 2) menyatakan kawasan Kotagede memiliki luas sekitar 220 Ha, wilayah ini memiliki nilai budaya yang selalu memikat untuk dikaji terutama kawasan konservasi budaya. Kotagede termasuk dalam 14 Kawasan Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Dinas Kebudayaan DIY No. 188/ 38.A (DIY, 2015) menguatkan kedudukan Kawasan Cagar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: Kraton, Malioboro, Pakualaman, Kotagede, Kotabaru, Imogiri, Parangtritis, Pleret, Jetis, Pengok, Baciro, Prambanan, Ratu Boko, Sokoliman. Unit amatan riset kemudian akan berfokus pada pertanyaan lanjutan seperti apakah pola perumahan linier dapat adaptif dengan parameter pencegahan risiko 3C?

Hal ini sangat kontras dengan makna *Tadha Las* yang berlaku dalam masyarakat Kotagede. *Tadha Las* ini biasanya digunakan untuk beristirahat atau bersantai pemilik rumah dengan mengizinkan *Tadha Las* untuk digunakan sebagai kursi santai pribadi, digunakan oleh tetangga dan pengunjung lain (Marcillia et al., 2020 : 103). Skema berikut menunjukkan transmisi penyebaran virus pada tipe perumahan linier yang notabene memiliki karakteristik menyempit dan memanjang. Akses terbuka bagi pengunjung (tamu luar) perumahan melatarbelakangi isu krusial akan perubahan paradigma perumahan.

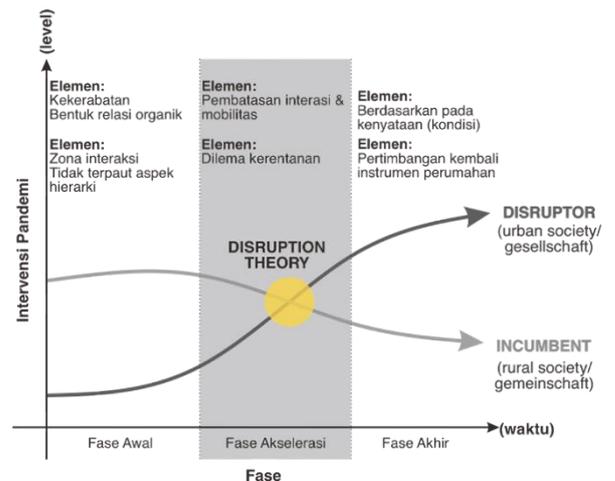


Gambar 8. Skema risiko transmisi COVID-19 (Sumber: dimodifikasi dari Marcillia et al., 2020 : 107)

Ketidaksihinggaan perumahan linier dengan tolak ukur 3C seperti jarak gang yang tidak lebih dari dua meter dan interaksi tidak terkontrol antara individu sudah tentu menjadi kausa transmisi COVID-19 pada skala meso (perumahan). Hal ini menggiring pada konteks selanjutnya bahwa pandemi COVID-19 telah mengubah kebiasaan masyarakat dan berpotensi

membentuk kembali tata ruang perumahan di Kotagede. Realitasnya wabah COVID-19 diasumsikan tidak akan hilang, namun bermutasi dengan munculnya berbagai varian baru.

Berlandaskan hal itu pertimbangan paradigma baru perumahan dapat diklasifikasikan ke dalam dua konteks yakni normatif (interaksi sosial) dan fisik (pola perumahan). Pada konteks bersosialisasi, peran parameter pencegahan kerentanan (5M), bentuk kehidupan bersama (*gemeinschaft*) sebagai jati diri masyarakat mengalami disrupsi. Perubahan juga terjadi pada konteks fisik seperti peran parameter pencegahan kerentanan (3C), pertimbangan kembali struktur perumahan sebagai identitas fisik kawasan. Perubahan tidak terkendali mengancam banyak properti bersejarah di Kotagede. Menurut Adishakti (2009 : 245) perubahan ruang kota, aktivitas, dan nilai ekonomi yang disengaja mengungkapkan berbagai cara masyarakat setempat menyalahgunakan lingkungannya. Kedua faktor tersebut memiliki andil signifikan dalam penanganan risiko kerentanan perumahan di Kotagede menghadapi pandemi COVID-19. Berikut diagram kedua faktor fundamental berdasarkan teori disrupsi (gambar 8).



Gambar 7. Teori disrupsi pada unit analisis (sumber: Peneliti, 2021)

Intervensi pandemi terkait erat dalam tiga fase waktu yakni fase awal, dimana terdapat kekerabatan berbentuk relasi sosial organik dan zona fisik sebagai tempat berinteraksi yang tidak terpaut aspek hirarki. Fase kedua ialah tahap akselerasi berlandaskan konteks pandemi dengan pembatasan interaksi serta mobilitas. Pada tahap ini terjadi proses disrupsi terhadap kebiasaan masyarakat rural (*incumbent*) dengan potensi pergeseran norma bermasyarakat menjadi digitalisasi interaksi (*disruptor*).

Fase akhir diduga didasari oleh kenyataan kondisi teraktual melalui pertimbangan kembali instrumen perumahan pasca pandemi COVID-19. Kedua konteks

mengerucut pada evaluasi interaksi sosial, akses, dan mobilitas. Kausa kerentanan perumahan linear dipicu oleh transfer penularan, kepadatan perumahan, perubahan fisik perumahan yang tidak terkendali, serta tidak adanya persiapan awal menghadapi krisis. Susunan ini akan menjadi periode yang durasinya masih belum dapat diukur oleh para ahli, akan tetapi menguraikan refleksi komprehensif tentang masa depan perumahan dan strategi bagi komunitas yang lebih tangguh. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui evaluasi paradigma baru perumahan.

Pandemi COVID-19 memusatkan interaksi fisik dan sosial masyarakat yang kemudian justru dihadapkan pada sebuah nilai kebaruan yakni kesetaraan atau solidaritas sosial. Pendulum mulai berbalik, gagasan tersebut menuntut pemahaman yang tuntas akan keunikan dan potensi setempat: tradisi kultural dan kesinambungan sejarah. Perubahan sejatinya merupakan sebuah keniscayaan, oleh sebab itu sangat mungkin terjadi kemunculan identitas baru perumahan dengan paradigma sebagai preferensinya. Pembatasan akses dan mobilitas telah merombak struktur fisik perumahan linier, semula identitas perumahan di Kotagede bercirikan struktur teritorial dengan jalan (gang) sebagai ruang mediasi (publik-privat). Berikut dasar pemikiran paradigma baru perumahan linier di Kotagede dan bentuk skema (gambar 9).

- 1) Memikirkan kembali konsep kepadatan perumahan dan hubungan model linier dan mempertimbangkan kembali mobilitas berdasarkan kebutuhan fundamental menghadapi pola hidup baru.
- 2) Terdapat tiga unsur penting dalam penataan perumahan yaitu manusia beserta aktivitasnya, lingkungan sebagai tempat, dan pemanfaatan ruang oleh manusia di lingkungan tersebut.

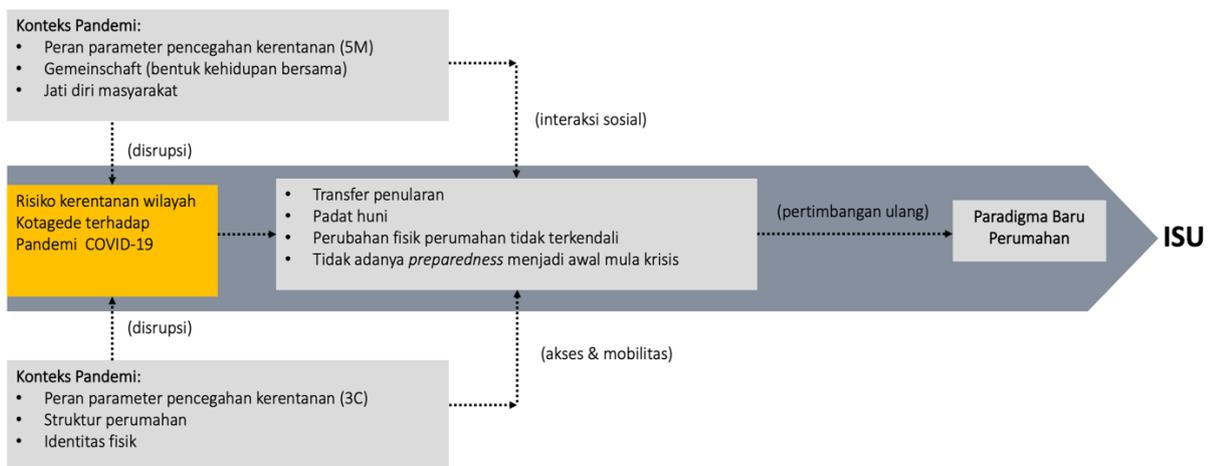
Ketiga unsur itu merupakan sebuah kesatuan yang saling berkaitan dan berada dalam keseimbangan aktivitas manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya harus memperhatikan kemampuan dan lingkungannya dengan orientasi kehidupan berkelanjutan.

- 3) Menghargai kemungkinan hubungan bermasyarakat melalui jaringan digital sebagai bentuk inovasi dalam meningkatkan konektivitas dan regenerasi identitas perumahan pada konteks pasca pandemi.

KESIMPULAN

Tinjauan kualitatif yang diusulkan dalam makalah ini menguraikan pemahaman pertama tentang dimana wabah penyakit paling banyak terjadi? bagaimana mereka berhubungan dengan karakteristik fisik, sosial dan spasial perumahan? komponen apa dari lingkungan hidup perkotaan dan dapat berperan dalam membendung potensi wabah di masa depan? Upaya ini guna menguraikan jalur penelitian berdasarkan masukan dari perdebatan aktual tentang krisis kesehatan COVID-19 untuk menentukan skenario paradigma baru, yaitu:

- 1) Bagaimana membentuk kembali konteks perumahan serta pengelolaannya dalam mencegah risiko transmisi virus, termasuk memastikan taraf keamanan hidup masyarakat sebagai tempat utama untuk tinggal?
- 2) Bagaimana memikirkan kembali hubungan antara jalan-perumahan dan konteks teritorialnya yang kaya akan budaya, tetapi mengalami dilema fungsi antara kebutuhan bersosialisasi dengan keamanan menghadapi pandemi?



Gambar 9. Diagram alir riset (sumber: Peneliti, 2021)

Kedua pertanyaan inti tersebut diharapkan menjadi evaluasi serta struktur gagasan paradigma perumahan melalui tiga fase pembentukan paradigma baru perumahan. Preferensi 3C sudah sepatutnya dijadikan parameter fisik guna terwujudnya pola perumahan yang tangguh menghadapi kondisi pasca pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L. T. (2009). *Community Empowerment Program on the Revitalization of Kotagede Heritage District, Indonesia Post Earthquake*. 241–256. https://doi.org/10.1007/978-4-431-78149-3_12
- DIY, P. P. (2015). *Perubahan RKPD DIY Tahun 2015* (P. P. DIY (ed.)).
- Habraken, N. J. (2000). *The Structure of the Ordinary Form and Control in the Built Environment*. MIT Press.
- Hernández-Orallo, E., & Armero-Martínez, A. (2021). How human mobility models can help to deal with covid-19. *Electronics (Switzerland)*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.3390/electronics10010033>
- Hizbaron, D. R., & Hasanati, S Menuju Kota Tangguh di Sungai Code Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2016.
- Ikaputra, I. (2019). Linear Settlement As the Identity of Kotagede Heritage City. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 46(1), 43–50. <https://doi.org/10.9744/dimensi.46.1.43-50>
- Kusuma, A. (2021). Kajian Makna Saka Guru di Masjid Gedhé Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Arsitektur). *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.24821/lintas.v8i2.5198>
- Laloo, D., Williams, A., Roy, M., OBE, E. M., & Rayner, C. (2021). COVID-19 return to work in the roadmap out of lockdown : guidelines for workers , employers and health practitioners. Society of Occupational Medicine.
- Marcillia, S. R., Modouw, M. P., & SN, U. (2020). Mekanisme Pemanfaatan Ruang pada Share Space Territories Komunitas Tradisional Between Two Gates. 3(2), 97–109.
- Prayitno, B. (2020). Pidato Penguksahan Jabatan Guru Besar pada Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada: Paradigma Baru Perumahan dan Pengembangan Perkotaan.
- Pusat, P. (2011). Undang-undang (UU) tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Rosilawati, Y., Mulawarman, K., & Mulyantari, E. (2019). Heritage and The Local Community Engagement: The Case of Kotagede, Yogyakarta-Indonesia. 353(IcoSIHESS), 506–512. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.88>
- Supriyadi, B., Sudarwanto, B., & Werdiningsih, H. (2012). In Search of the Power of Javanese Culture against the Cultural Urbanization in Kotagede, Yogyakarta-Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 676–686. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.258>
- Turner, J. F. C. (1977). Housing by people: towards autonomy in building environments. In Pantheon Books. Pantheon Books.
- Zilhadia. (2020). Kejadian Luar Biasa COVID-19 , Sebuah Tinjauan Literatur Secara Singkat. *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal*, 2(1), 19–26.
- Bbc.com. (2021, 23 Desember). What are the Covid Variants and Will Vaccines Still Work?. Diakses pada 12 Juni 2021 pukul 13.52 WIB, dari <https://www.bbc.com/news/health-55659820>
- Bbc.com. (2021, 16 Juni). What are the Delta Variant Symptoms?. Diakses pada 17 Juni 2021, dari <https://www.bbc.com/news/av/uk-57489116>
- Covid.go.id. (2021). Peta Risiko. Diakses pada 17 Juni 2021 pukul 13.49 WIB, dari <https://covid19.go.id/peta-risiko>
- Merriam-webster.com. (2022, 6 Februari) Paradigm. Diakses pada 17 Juni 2021 pukul 21.56 WIB, dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/paradigm>
- Worldbank.org. (2020, 8 Juni). The Global Economic Outlook During the COVID-19 Pandemic: A Changed Worl. Diakses pada 17 Juni 2021 pukul 12.19 WIB, dari <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2020/06/08/the-global-economic-outlook-during-the-covid-19-pandemic-a-changed-world>